BAB II

PANDANGAN JOHN AMOS COMENIUS TENTANG
KURIKULUM SCHOOL OF INFANCY
DAN GENERASI ALPHA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dimaksudkan adalah suatu studi komparasi untuk menemukan persamaan serta perbedaan terkait topik penelitian ini dengan penelitian lainnya yang memiliki kemiripan. Penelitian terdahulu juga berguna untuk menjadi acuan dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai rujukan karya tulis ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil Penelitian Ferry Yang

Pendidikan yang Bergumul untuk Shalom merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Ferry Yang. Penelitiannya memiliki kesepahaman dengan Comenius bahwa dosa telah merusak kondisi shalom sebagai hakikat manusia.[[1]](#footnote-2) Kehadiran shalom dalam pendidikan mengajak setiap pelajarnya untuk mengasihi Allah, sesamanya, dirinya sendiri dan alam semesta.[[2]](#footnote-3) Menghadirkan shalom dalam pendidikan sama halnya dengan kesiapan diri untuk membenci apa saja yang berlawanan dengan definisi shalom.

1. Hasil Penelitian Zummy Anselmus Dami

Judul Penelitian Zummy Anselmus Dami adalah Pedagogi Shalom: Analisis Kritis terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen di Indonesia. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Allah meminta setiap manusia untuk hidup karib bersama Allah, diri sendiri, orang lain dan alam semesta.[[3]](#footnote-4) Dengan demikian terjadi rekonsiliasi dalam hal relasi antara Pencipta dengan ciptaan sesuai pada hakikatnya.[[4]](#footnote-5) Pengaplikasian pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku harus dilaksanakan dengan cara yang baik dan tepat serta kreatif karena kurikulum telah berkontribusi dalam hal sosial, batin, fisik dan rohani sehingga terwujudlah pendidikan yang menghadirkan shalom.[[5]](#footnote-6)

1. Hasil Penelitian Yemima Christiani dan Kumiawati Martha

Judul penelitian kedua peneliti ini adalah Peran Guru Kristen Menghadirkan Shalom Community melalui Prinsip Kedisiplinan. Hasil penelitian yang didapatkan adalah shalom community memiliki dampak antara guru dan siswa dalam keharmonisan di berbagai aspek sehingga menimbulkan rasa nyaman dan aman serta memberi semangat bagi siswa untuk berkontribusi melalui kemampuannya.[[6]](#footnote-7) Kedisiplinan haruslah didefinisikan sebagai perwujudan atas kasih, oleh sebab itu kedisiplinan harus dilakukan dengan kasih sehingga anak merasakan kebenaran dan keadilan Allah.[[7]](#footnote-8) Relasi yang baik dapat terwujud dalam suatu komunitas bila didasarkan pada komunikasi dan relasi yang baik pula.[[8]](#footnote-9)

Ketiga penelitian di atas memang memiliki persamaan dari segi variabel dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Penulis yaitu menghadirkan shalom dalam dunia pendidikan dengan berpusat pada rekonsiliasi antara relasi manusia dalam hal ini pelajar dengan dirinya sendiri, orang lain, alam semesta dan terlebih lagi Tuhan. Namun penelitian ini menawarkan unsur kebaruan yang dapat dilihat dari segi perspektif salah seorang tokoh pendidikan dunia. Penelitian ini melihat suatu konsep pendidikan yang menghadirkan shalom berdasarkan pandangan salah seorang tokoh pendidikan dunia, yakni Comenius yang kemudian akan dilihat relevansinya bagi kehidupan generasi alpha.

B. Konsep Pemikiran John Amos Comenius serta Karakteristik Generasi Alpha

1. Riwayat Hidup John Amos Comenius

John Amos Comenius adalah seorang anak yang lahir dari keluarga Komensky pada tanggal 28 Maret 1592 di Nivnice Morawi Tenggara, Hongaria.[[9]](#footnote-10) Dia adalah putra dari salah seorang anggota Persaudaraan Moravia, yakni Marthinus Komensky.[[10]](#footnote-11) Melalui ayahnya, Comenius mewarisi darah Persekutuan Moravia bahkan mendedikasikan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk persekutuan ini dikemudian hari.

Kebersamaan Comenius dengan kedua orang tuanya tidak begitu lama. Comenius harus mengalami peristiwa memilukan di usia yang terbilang masih kecil yaitu kehilangan kedua orang tuanya karena sakit penyakit dan kematian kedua saudaranya.[[11]](#footnote-12) Disamping itu, kemalangan Comenius juga didapatkan dari pola pendidikan yang tidak baik di sekolah seperti mengungkung potensi yang dimilikinya dengan memaksakan setiap siswa untuk belajar bahasa Latin, juga penerapan kedisiplinan yang kejam.[[12]](#footnote-13) Selain itu, perbedaan hak atas dasar ekonomi terjadi.[[13]](#footnote-14) Itulah kondisi pendidikan yang dilalui Comenius semasa kecilnya. Selain itu, pengalamannya ketika dewasa dalam menghadapi gejolak perselisihan pihak Katolik Roma dengan kaum Protestan menyadarkannya bahwa sikap yang mau menerima dan memahami perbedaan dalam bingkai kedamaian merupakan tindakan yang baik untuk dilakukan.[[14]](#footnote-15) Atas pengalaman seperti itu, Comenius dikemudian hari mencetuskan rancangan pendidikan yang disebut dengan pampaedia atau "pendidikan universal".[[15]](#footnote-16)

Pada tanggal 30 Maret 1611, John Amos Comenius melanjutkan studinya di sekolah yang berlatar belakangkan gereja Reformasi, di Herbom.[[16]](#footnote-17) Pemilihan sekolah didasarkan atas latar belakang iman dari gerejanya, yakni Morawi yang berbeda dengan Lutheran. Perbedaannya sendiri terlihat dari praktik iman yang dilakukan sehari-hari. Lutheran dianggap sibuk meladeni serangan Katolik Romawi dalam hal dogmatika sehingga mereka harus memusatkan perhatian pada hal tersebut, sedangkan bagi Gereja Morawi, hidup damai merupakan tujuan utama.[[17]](#footnote-18) Setelah menginjak dewasa, Comenius mendaftarkan dirinya di Universitas Heidelberg yang menganut ajaran Calvin dan dari tempat itulah Comenius meneladani Prof. Daud Pareus yang selalu berusaha mewujudkan perdamaian di tengah-tengah umat Kristen.[[18]](#footnote-19)

Kondisi sosial di awal abad ke-17 sangatlah buruk. Terus terjadi perdebatan hingga peperangan antara Katolik Roma dengan Protestanisme. Ordo Yesuit mendesak Raja Mateus dari Hongaria untuk mengilegalkan agama Protestan di tanah Bohemia serta melakukan penganiayaan terhadap mereka dengan skandal kematian tiga wakil raja.[[19]](#footnote-20) Dimulailah babak peperangan antara Gereja Katolik Roma dengan Gereja Protestan yang dikenal dengan nama "perang tiga puluh tahun" (1618-1648).[[20]](#footnote-21) Pembelaan terhadap iman kepercayaan masing-masing dilakukan oleh kedua kubu, namun siapa yang menyangka bahwa akibat peperangan tersebut sangatlah dahsyat. Lunturnya nilai-nilai agama nampak jelas pada kemerosotan moral, rusaknya perkampungan, buta huruf, menyebarnya wabah penyakit, kriminal, mabuk-mabukan hingga pelacuran, itu semua adalah dampak dari peperangan ini.[[21]](#footnote-22) Semuanya itu dilakukan guna menunjukkan agama yang paling menonjol dan berpengaruh pada kalangan masyarakat, khususnya Eropa pada masa itu.[[22]](#footnote-23)

Pada masa perang tiga puluh tahun, muncul satu slogan yang terkenal dikalangan masyarakat yaitu, cuius region, eius religio yang memiliki makna tentang kekuasaan dalam satu wilayah menentukan agama yang patut dianut oleh rakyatnya.[[23]](#footnote-24) Sebagai hasilnya, kaum Protestan khususnya Persaudaraan. Moravia terus terintimidasi bahkan mereka ditangkap dan dibunuh dengan peringatan untuk tidak melawan Katolik Roma lagi.[[24]](#footnote-25) Kebanyakan dari agama Protestan Gereja Moravia melarikan diri dan mengungsi ke daerah Jerman karena Jerman merupakan negara yang aman untuk agama Protestan.[[25]](#footnote-26)

Comenius mengekspresikan segala macam bentuk perasaannya melalui buku-buku yang ditulisnya. Buku-buku tersebut sebagai bentuk tanggapannya terhadap penganiayaan yang terjadi atas dasar kepercayaan yang dilakukan oleh pihak Katolik Roma. Bagi Comenius, anak-anak Tuhan harus mencerminkan gaya hidup yang menjauhi

kekerasan, peperangan maupun pemberontakan baik itu tujuannya untuk merebut kesamaan hak atau kenyamanan hidup, justru sedini mungkin anak harus mengamalkan kebajikan hidup berdasarkan pengajaran yang diterimanya.[[26]](#footnote-27) Sumbangsih Comenius juga mempengaruhi cara berfikir Rousseau, Pestalozzi dan Froebel bahwa kemampuan belajar anak didasarkan pada golongan umur serta tidak ada pengekangan yang mengungkung kemampuan dasar anak. Kreatifitas Comenius dalam menciptakan buku bergambar pertama untuk anak juga patut dicontoh.[[27]](#footnote-28) Atas alasan-alasan tersebut maka patutlah Comenius menerima julukan sebagai Bapak Pendidikan Modem.

Pada tahun 1648, keluarlah surat Perdamaian Westfalen yang berisikan perdamaian antara Katolik dan Protestan. Keluarnya surat Perdamaian Westfalen bukan menandakan bahwa penderitaan Comenius telah usai. Pada tahun 1659, Comenius mengalami suatu titik terendah dalam hidupnya. Tentara Polandia yang pro dengan Gereja Katolik Roma kemudian membakar rumah Comenius, termasuk segala dokumen penting seperti Naskah Kamus Latin-Ceko yang telah dikumpulkannya sejak lama.[[28]](#footnote-29) Kendati demikian, kehidupan berdamai melalui pengajaran dalam dunia pendidikan merupakan suatu langkah

yang diambil oleh Comenius dalam menghadapi persoalannya sebelum dia meninggal pada tanggal 4 November 1670.[[29]](#footnote-30)

2. Fase Sekolah menurut John Amos Comenius

Setiap fase usia memiliki perbedaannya masing-masing. Bukan hanya faktor fisik saja, tetapi juga karakter yang menjadi ciri khas dari setiap fase tersebut. Hal ini disebabkan oleh hakikat manusia yang selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam melakukan pengklasifikasian fase sekolah, Comenius tentu memperhatikan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing usia. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka terdapat sekurang-kurangnya tujuh fase sekolah yang dibagi oleh Comenius.

1. Sekolah kelahiran

Sekolah ini mencakup tentang pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan calon orang tua dalam menanti masa kelahiran sang bayi. Proses pendidikan pada fase ini dilakukan dengan cara perenungan tentang karya Allah dalam proses penciptaan manusia. Selain itu, proses pendidikan bagi orang tua dilangsungkan dengan cara membangun relasi yang intim dengan Tuhan. Hal ini dilakukan karena akan berdampak

pada tumbuh kembang bayi yang akan dilahirkan dalam keluarga yang saleh.

1. Sekolah Bayi

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwasanya predikat kata "bayi" dalam penamaan fase ini tidak bermaksud untuk fokus pada kehidupan bayi saja. Kata bayi dalam penamaan fase ini merujuk pada awal usia fase sekolah bayi. Pada dasarnya, sekolah bayi atau school of infancy sendiri dimulai sejak usia 0-5 tahun. Pendidikan yang terjadi dalam keluarga (pendidikan informal) memainkan peranan yang sangat penting dalam tahapan usia ini. Pendidikan dapat dilakukan melalui pengelolaan emosi misalnya ketika bayi masih menyusui (melalui kegiatan oral sang bayi), ketika mulai berjalan, ketika mulai berbicara (pengalaman sensorik) dan mulai bersosial dengan teman sebaya.

1. Sekolah Anak-anak

Pada fase ini, sekolah anak-anak dimulai dari usia 6-12 tahun. Dalam kurikulumnya, Comenius telah mengatur bahwasanya anak-anak pada fase ini telah dilatih menaikkan level pembelajarannya, seperti mempelajari bahasa daerah dan bahasa latin. Mereka juga ajarkan untuk menulis, berhitung dan beberapa pembelajaran lainnya.

1. Sekolah Remaja

Fase ini ditujukan bagi anak-anak yang berusia 13-18 tahun (SMP/A). dalam pendidikannya mereka dilatih untuk beretorika,

mempelajari ilmu alam, musik, astronomi, kesusilaan, teologi, geologi dan sejarah.

1. Sekolah Dewasa

Sekolah dewasa atau juga yag disebut sebagai sekolah pemuda berfungsi mempersiapkan peserta didik dari sekolah remaja menjadi calon sarjana. Ketajaman menganalisis menjadi salah satu bentuk pelatihan bagi calon sarjana ini.

1. Sekolah Dewasa dan Lanjut Usia

Bagi Comenius, orang-orang pada fase ini harus tetap mempelajari Alkitab, karena baginya tidak seorang pun yang dapat tamat memahami Alkitab. Comenius beranggapan bahwasanya orang dewasa/lanjut usia belajar melalui kehidupan sosial sekaligus berperan dalam mewujudkan perdamaian yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.[[30]](#footnote-31)

3. Kurikulum John Amos Comenius tentang School of Infancy. Kebajikan, Pengetahuan dan Kesalehan

Sebagai seorang yang berjasa dalam perkembangan dunia

pendidikan, khsususnya Pendidikan Agama Kristen maka tentu ada

banyak sumbangsi pemikiran yang dicetuskan oleh Comenius. Kendati

telah berabad-abad lamanya, cetusan pemikiran Comenius tetap menjadi

salah satu acuan dalam pola pendidikan yang terselenggara hingga masa kini. Konsep-konsep pemikirannya terus berkembang mengikuti pergerakan zaman yang semakin maju.

Hasil pemikiran Comenius yang kemudian bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan tidak terlepas dari pengalaman kehidupannya. Apa yang dialami serta dirasakan oleh Comenius sejak kecil hingga dewasa membentuk pola pikirnya sehingga menghasilkan ide-ide cemerlang. Misalnya dalam pengalamannya sewaktu kecil dalam lingkungan pendidikan formal yang memaksakannya untuk belajar diliuar kemampuannya dan mengubur potensi yang dimiliki oleh Comenius.[[31]](#footnote-32) Dia mencatat bahwa pengalaman tersebut merupakan pengalaman buruk dalam riwayat kehidupannya. Menurut Comenius, setiap anak memiliki potensi dasar yang yang harus dikembangkan serta dioptimalkan dalam mengajar dan mendidik anak dimana konsep seperti ini sering disebut dengan pendidikan alamiah.[[32]](#footnote-33) Mendukung teori yang dikemukakan oleh Comenius, Jean Jacquis Rosseau menungkapkan teori yang selaras dengan pemahamannya terkait implementasi pendidikan. Bagi Rosseau, pendidikan harus dilaksanakan dengan cara alami yaitu melakukan pemenuhan dan pengembangan terhadap kebutuhan dan potensi yang dimiliki anak dengan tidak

menaruh unsur pemaksaan didalamnya.[[33]](#footnote-34) Pendidikan yang dilakukan dalam sebuah intervensi tanpa memperhatikan karakteristik dari anak merupakan pendidikan yang tidak memerdekakan anak, tetapi membawa anak pada keterpaksaan untuk belajar.

Pendidikan berupaya mengubah kehidupan individu menjumpai suatu kebebasan yang mendatangkan kedamaian dalam hal ini shalom. Menurut Comenius dengan mengutip pandangan Plato bahwasanya pendidikan yang menghadirkan shalom merupakan suatu kebenaran yang bila dilakukan akan menghasilkan manusia yang lembut dan ilahi, namun bila tidak dididik dengan baik akan menjadikan makhluk yang jahat.[[34]](#footnote-35) Konsep seperti ini dikenal dengan istilah idealisme. Lebih lanjut dalam teori Comenius tentang pendidikan menyatakan tujuan yang ingin dicapai adalah bagaimana setiap anak yang dididik dapat hidup membentuk diri sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan.[[35]](#footnote-36) Yesus dalam pengajarannya pernah mengatakan bahwa sebagai manusia dalam segala keberadaannya harus menjadi sempurna seperti Bapa di sorga (bdk. Injil Matius 5:48). Fajar Gumelar bersama rekannya dalam sebuah penelitiannya tentang ayat ini dengan mengutip pendapat Bloomberg menjelaskan bahwa kata sempurna merujuk pada keadaan dewasa, dalam konteks tersebut diartikan sebagai tindakan mengasihi tanpa batas.[[36]](#footnote-37)

Perhatian Comenius terhadap perkembangan anak usia dini sangat besar. Kecintaannya terhadap dunia anak mendorongnya untuk berpendapat bahwa proses pendidikan khususnya dalam keluarga harus dilakukan sejak anak masih berusia dini sebab pada masa inilah proses pembentukan dengan gampang dilakukan.[[37]](#footnote-38) Rumah sebagai lembaga pendidikan awal harus dapat mengarahkan anak untuk memiliki hidup yang bijaksana.[[38]](#footnote-39) Mendidikan anak dengan baik sejak usia dini merupakan tindakan bermanfaat yang tidak dapat disepelekan. Pendidikan terhadap anak tidak selalu merujuk pada kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan intelektual saja, melainkan mencakup keutuhan sensor motoriknya. Bagi Comenius, seluruh pengalaman sensorial anak merupakan dasar pembentukan dalam mendidik mereka.[[39]](#footnote-40) Oleh sebab itu pendidikan harus memperhatikan perkembangan sensorial setiap anak sehingga dalam proses pendidikan, mereka dapat merasakan suasana shalom.

Sebagai salah satu fase sekolah dalam kurikulum Comenius, school of infancy yang berpusat pada pendidikan anak usia dini memiliki tiga topik utama yang dikembangkan dalam berbagai bentuk implementasi. Ketiga poin tersebut adalah kebajikan, pengetahuan dan kesalehan. Ketiga poin ini sangat berpengaruh bagi tumbuh kembanga anak, khususnya pada fase usia lima tahun pertama. Berikut merupakan penjabaran dari ketiga poin tersebut, a. Virtue (Kebajikan)

Kebajikan merupakan konsep pertama dalam pengajaran Comenius. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebajikan diartikan sebagai suatu perbuatan baik, berjasa dan juga keuntungan.[[40]](#footnote-41) Sedangkan menurut Comenius sendiri, kebajikan merupakan tindakan pelayanan yang ditunjukkan kepada orang lain.[[41]](#footnote-42) Tindakan pelayanan yang dimaksudkan adalah seluruh pola gerakan, baik itu yang menyangkut persoalan dalam hati maupun yang dinampakkan sebagai aksi terhadap sosial.[[42]](#footnote-43) Dalam konsep pemikiran Comenius, implementasi kebajikan tidak dapat dipisahkan dari ketulusan yang dibarengi dengan perasaan kasih dan sayang. Fahmi dan Ramdani mengutip pandangan Paterson dan Seligman bahwasanya kebajikan merupakan kebaikan hati yang melingkupi kebijaksanaan, ketegaran hati, belas kasihan kepada orang lain, keadilan, kesederhanaan dan transendensi.[[43]](#footnote-44) Kebajikan tidak hanya berbicara tetang tindakan nyata yang ditampilkan dengan maksud baik kepada semua orang, tetapi lebih dari pada itu bahwa kebajikan menuntut perasaan yang tulus serta penuh dengan kasih sayang.

Perasaan yang tulus, mengasihi dan menyayangi dalam penerapan kebajikan sangat penting untuk menjadi fokus perhatian. Kebajikan yang dilandasi dengan perasaan tersebut akan menghantarkan para pelaku kebajikan pada kesungguhan dan bukan sekedar hipokrit belaka. Objek dalam melaksanakan kebajikan tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia saja, melainkan juga kepada alam semesta. Setiap individu dilatih untuk menerapkan ketulusan dan cinta kasih dalam wujud kebajikan kepada sesama manusia dan alam semesta. Penerapan kebajikan mengajak individu untuk mencintai dan menyayangi sesamanya manusia dalam relasi

yang penuh kedamaian serta alam dalam tindakan mengelolah,

menjaga dan merawatnya.

Comenius mengungkapkan bahwa kebajikan yang didasari oleh perasaan yang tulus, penuh kasih dan sayang akan mendatangkan kebahagiaan.[[44]](#footnote-45) Perasaan kasih dan sayang sangat memainkan peranan penting dalam implementasi kebajikan yang ditunjukkan bagi sesama dan alam semesta. Melirik teori lima kebutuhan, Abraham Maslow menempatkan kebutuhan ingin dicintai, ingin dianggap sebagai bagian dalam lingkungan sosial, kesetiaan, persahabatan serta relasi pada urutan ketiga.[[45]](#footnote-46) Maslow menganggap bahwa kebutuhan-kebutuhan ini yang disebut juga kebutuhan sosial menempati posisi penting dalam kehidupan manusia. Dalam relasi bersosial, rasa cinta kasih diwujudkan. Penerimaan terhadap individu lain diperlukan serta kesetiaan dan persahabatan dalam relasi dinyatakan, itulah kebutuhan sosiaL

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa sekolah bayi merupakan sekolah informal yang melaksanakan pendidikan sejak anak lahir hingga usia enam tahun. Atas dasar konsep tersebut maka ruang lingkup pengajarannya tentu berpusat dalam segala aktivitas yang dapat dilaksanakan dalam lingkup keluarga atau rumah.

Sebagai peserta didik dalam sekolah bayi maka anak

mengimpelementasikan kebajikan dalam bentuk tindakan atau aktivitas sehari-hari dalam rumah. Contoh tindakan nyata yang dapat dilakukan adalah melaksanakan setiap perintah dan permohonan orang tua atau disimpulkan dalam kalimat membantu orang tua.[[46]](#footnote-47) Sedini mungkin anak diajarkan untuk bekerja sama, menolong dengan ikhlas, dan hidup dalam relasi kasih dan sayang. Salah satu contoh lain dalam implementasi kebajikan adalah menghargai perbedaan atau toleransi. Hal tersebut merupakan hasil dari pengalam Comenius dalam menghadapi diskriminasi atas dasar perbedaan, khususnya dalam perbedaan agama. Kasih dan sayang menjadi salah satu inti dalam pengajaran kebajikan yang dicetuskan oleh Comenius. Dalam kebajikan yang dilandasi oleh perasaan kasih dan sayang maka akan tercipta pula sikap saling menghargai, kerja sama, ketaatan serta kedisiplinan dalam diri individu.

Selain ketulusan, kasih dan sayang maka kebajikan menurut Comenius juga dapat dimaknai dalam tindakan kehati-hatian, ketabahan, keadilan dan kesederhanaan.[[47]](#footnote-48) Kehati-hatian menyangkut kebijakan dalam melakukan apa yang benar serta menghindari tindakan-tindakan yang tidak berharga. Ketabahan dan

kesederhanaan berisikan penaklukan diri terhadap segala keinginan yang dapat merusak moral. Keadilan dimaknai dalam tindakan yang tidak menyakiti siapapun, menghargai hak dan kebebasan orang lain serta menghindari kepalsuan.[[48]](#footnote-49) Orang tua sebagai pelaksana pendidikan informal tidak hanya mengajarkan secara teori tentang makna kebajikan tetapi juga harus disokong oleh contoh melalui keteladanan hidup. Itulah keseimbangan dalam pengajaran informal.

Penanaman nilai-nilai ini diberikan sejak anak masih dalam status usia dini dengan alasan pembiasaan sejak dini dan kemudahan dalam mendidik. Peranan pendidikan pada masa usia dini tidak dapat disepelekan karena hal tersebut akan mempengaruhi anak dalam tumbuh kembangnya termasuk pada masa dewasanya. Oleh sebab itu, usia dini merupakan kesempatan emas bagi orang tua dalam mendidik dan membentuk karakteristik anak demi kesuksesan dimasa mendatang.[[49]](#footnote-50) Dengan mengajarkan kebajikan sejak usia dini maka orang tua telah membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas dari segi karakter. Itulah bentuk pengajaran Comenius tentang kebajikan menyentuh ranah pembentukan karakter.

b. Erudution (Pengetahuan)

Pengetahuan merupakan konsep kedua yang diajarkan oleh Comenius. Dalam teorinya, pengetahuan menyangkut diri anak itu sendiri dalam memperlengkapi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan menyangkut segala sesuatu yang diketahui yang berkenaan dengan kepandaian dan mata pelajaran.69 Pengetahuan merupakan suatu hal yang diketahui lalu kemudian termanifestasi hingga menjadi satu keahlian.70 Pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan membawa manusia pada pemikiran positif sehingga manusia dapat melakukan yang baik. Melalui pendidikan, setiap otak dilatih untuk meningkatkan kualitas berpikir seperti kemampuan menganalisa dan lain sebagai.

Menambah pengetahuan sangat berguna bagi kemajuan setiap manusia. Secara khusus bagi anak usia dini, pengetahuan sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Comenius, demi menambah pengetahuan yang dimilikinya maka anak harus belajar dengan memanfaatkan seluruh pengalaman sensorik sebagai modal dalam belajar.71 Pengalaman sensorik yang

1. "Pengetahuan," in Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).
2. M Syaifurrijal et al.. Filsafat Bagi Siapapun (Malang: Media Nusa Creative, 2022), 75.
3. Anita Yus, Model pendidikan anak usia dini (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

dimaksud oleh Comenius adalah kebebasan dalam bereksplorasi dan mengekspresikan diri.[[50]](#footnote-51) Pengalaman sensorik adalah tindakan menggunakan indra yang dimiliki anak dalam menanggapi setiap rangsangan yang muncul sehingga menghasilkan sebuah respon.

Pengalaman sensorik dianggap sebagai modal dalam mendidik dan mengajarkan anak. Bagi Comenius, pengalaman sensorik anak dapat bermanfaat merangsang dan menampakkan potensi yang dimiliki oleh anak.[[51]](#footnote-52) Comenius dengan inovasinya yang luar biasa menarik perhatian setiap anak usia dini untuk belajar melalui buku-buku bergambar yang diberi judul "Orbis Sensualium P ictus".[[52]](#footnote-53)\* Inovasi ini muncul atas dasar analisisnya bahwasanya dengan memanfaatkan penginderaan maka akan membantu anak dalam proses berpikir.[[53]](#footnote-54) lis Aprinawati mengutip pandangan Levie & Lentz bahwasanya media visual seperti gambar memiliki empat fungsi: 1) Fungsi atensi yang menarik perhatian siswa, 2) Fungsi afektif yang berfungsi mengontrol emosi anak, 3) Fungsi kognitif yang membantu anak memahami isi pembelajaran, dan 4) Fungsi kompensatoris yang membantu anak mengorganisir informasi

dengan mudah sehingga mudah untuk diingat kembali.[[54]](#footnote-55) Melalui penginderaan, pendidik memberikan rangsangan demi keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Selain melakukan pendidikan melalui pengalaman sensorik anak, ada hal lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Menurut Comenius, setiap anak usia dini harus diajar dengan memperhatikan aspek kematangan kognitif yang dimilikinya.[[55]](#footnote-56) Maksudnya adalah setiap anak menerima didikan sesuai dengan perkembangan kognitif dan bukan sekedar paksaan dari pihak pendidik. Comenius juga mengatakan bahwa pendidikan tidak boleh dilakukan dalam bentuk pemaksaan, harus dengan kemauan anak sendiri sehingga setiap anak dapat menikmati setiap proses pembelajaran yang dilaluinya.[[56]](#footnote-57) Ginting dalam penelitiannya mengutip pandangan Piaget yang memiliki pemahaman yang sama dengan Comenius dalam mendidik anak bahwasanya anak merupakan makhluk yang aktif dimana mereka selalu memiliki inisiatif dalam mencari stimulus baru.[[57]](#footnote-58) Penyesuaian antara kondisi perkembangan kognitif siswa dengan konten pembelajaran harus

sejalan. Keduanya harus membangun konsep pendidikan yang bermutu tanpa ada kekangan atau keterpaksaan.

Pengetahuan yang didapatkan oleh anak usia dini merupakan pengetahuan dasar. Dalam kurikulum Comenius, hal-hal yang diajarkan pada anak usia dini sifatnya sangat mendasar seperti memperkenalkan anak tentang nama benda, warna, hal-hal yang berhubungan tentang optik, nama-nama binatang, identitas diri anak seperti gandemya, tempat tinggalnya, keluarganya serta kondisi keluarganya.[[58]](#footnote-59) Inilah isi dari konten pengajaran yang disusun oleh Comenius dalam kurikulumnya untuk sekolah bayi dimana isinya merupakan pengetahuan-pengetahuan dasar sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

Pembelajaran diarahkan pada pengalaman yang alami oleh anak sehari-hari. Pengalaman sensorik anak usia dini dapat merekam perilaku orang tua yang nyata dalam tindakan sehari-hari. Orang tua merupakan role model dari anak untuk bertindak sehingga penting baginya untuk menjadi teladan yang baik bagi anak. Menuntun dan mengarahkan anak melalui keteladanan lebih efektif bila hanya sekedar teori saja.[[59]](#footnote-60) Mendukung hal tersebut, Piaget kembali memiliki kesepahaman dengan Comenius bahwasanya emak

memiliki kecenderungan untuk meniru orang yang berada disekitamya, termasuk orang tuanya.82 Peranan lingkungan berupa keteladanan dari orang lain merupakan bagian dari pengalaman sensorik anak yang menggunakan indra berupa penglihatan dalam belajar. Demikian anak belajar melalui setiap pengalaman hidupnya demi meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan wawasan pengetahuan, c. Piety (Kesalehan)

Kesalehan merupakan konsep ketiga yang diajarkan oleh Comenius. Kesalehan yang dimaksudkan merujuk pada relasi antara manusia baik secara individu maupun kelompok dengan Tuhan selaku Pencipta.83 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesalehan diartikan sebagai sebuah ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan ibadah, serta kesungguhan dalam menjalankan seluruh pengajaran agama.84 Penelitian Resi Devi Raso Tampubolon bersama rekannya mengutip pandangan Daniel dan Howard yang mengatakan bahwa hidup saleh berarti hidup menurut kehendak-

82 I Ketut Tanu, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh dan Berkembangnya Sebagai Generasi Bangsa Harapan dimasa Depan," Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar 2, no. 2 (August 2, 2019): 24, <https://doi.org/I0.25078/aw.v2i2.960>.

1. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 45.
2. "Kesalehan," in Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus LengkapJD,A.

Nya.[[60]](#footnote-61) Sebagai seorang Kristen sejati, melakukan kehendak Bapa merupakan ciri yang melekat dalam diri yang dinampakkan keluar.[[61]](#footnote-62) Singkatnya bahwa kesalehan menyangkut hubungan spiritual dalam menjalankan ajaran agama atau kepercayaan yang didasarkan pada ketaatan.

Kesalehan merupakan upaya mendekatkan diri dengan Tuhan. Kesalehan yang ditanamkan oleh Comenius ditunjukkan atas dasar pandangan dogmatika Kristen yang mengajarkan bahwa manusia pada hakikatnya merupakan gambar dan rupa Allah yang utuh.[[62]](#footnote-63) Lebih lanjut Comenius menegaskan bahwasanya manusia sebagai gambar dan rupa Allah itu telah sakit.[[63]](#footnote-64) Penjelasan Comenius ini mengandung makna konotasi yang merujuk pada kecemaran manusia serta kecacatannya dalam menyandang predikat sebagai gambar dan rupa Allah yang utuh. Jimmy Sugiarto mengutip pandangan Irenius yang membagi makna antara gambar Allah dengan rupa Allah bahwasanya gambar Allah pada manusia masih ada namun tidak pada rupa Allah, maksudnya adalah manusia berdosa tidak memiliki Roh Kudus dalam dirinya.[[64]](#footnote-65) Keberdosaan manusia merusak citra manusia seutuhnya sebagai makhluk sempurna, mulia dan sebagai duplikat Allah.

Kesadaran atas keberdosaan yang dialami manusia seharusnya dapat menghantarkan manusia pada konsep pertobatan. Comenius berpendapat bahwasanya setiap manusia harus kembali pada kondisi awalnya yaitu menjadi manusia yang lembut, mumi (tidak berdosa) serta menunjukkan kepatuhan pada Tuhan.[[65]](#footnote-66) Manalu mengatakan bahwa sebagai seorang yang telah mengaku diri Kristen harus hidup kembali dalam kesalehan dan kebenaran sebagai bukti bukti bahwa manusia telah mengenal Allah.[[66]](#footnote-67) konsep seperti ini dalam dogmatika Kristen sering disebut dengan "Kelahiran Baru" atau "Kelahiran Kembali". Kelahiran baru atau kelahiran kembali merujuk pada proses berpindahnya manusia dari keadaannya yang berdosa, masuk kepada kekudusan, ketaatan dan kesalehan. [[67]](#footnote-68) Inilah yang disebut dengan kelahiran baru.

Hidup dalam kesalehan membawa setiap manusia untuk taat pada Tuhan, termasuk dalam melaksanakan segala perintahnya.

Comenius berpendapat bahwa sejak usia muda (maksudnya anak usia dini) kesalehan harus bertumbuh dan berakar dalam diri anak.[[68]](#footnote-69) Mengajarkan kesalehan pada anak usia dini bukanlah perkara yang mudah. Akan tetapi segala bentuk alasannya tidak boleh menyurutkan semangat mendidik anak usia dini, khususnya dalam hal kesalehan. Tjendanawangi Saputra mengutip pandangan Bushnell yang mendukung pelaksanaan pendidikan tentang kesalehan pada anak usia dini karena menurut Bushnell hal ini dapat berdampak bagi kehidupan masa depannya, anak akan siap menghadapi tantangan masa depan dan menghadapinya dengan tidak melenceng dari nilai-nilai kebenaran.[[69]](#footnote-70) Itulah pentingnya pelaksanaan pendidikan khususnya tentang kesalehan harus diajarkan dan dilatih sejak anak masih berusia dini agar dengan demikian kesalehan dapat berakar sejak dini dan menuai buah di masa dewasa.

Kesalehan tidak hanya berbicara tentang landasan teori saja, tetapi juga kepada implementasi yang ditunjukkan. Bagi Comenius, kesalehan dapat dibangun melalui tindakan-tindakan rohani seperti meditasi, doa dan pemeriksaan terhadap Firman atau perenungan.[[70]](#footnote-71)

Pada perkembangan pendidikan iman Kristen, tindakan seperti ini juga sering disebut sebagai tindakan disiplin rohani. Disiplin rohani memiliki arti sebagai suatu kesempatan dalam mempertahankan iman kepada Yesus Kristus melalui latihan yang dilakukan, biasanya menyangkut ritual keagamaan atau apapun yang fungsinya melatih iman agar lebih dekat kepada Yesus.[[71]](#footnote-72) Sebagai pendukung dari pernyataan Comenius dia tas, Stevanus dan Yulianingsih juga berpendapat bahwa melakukan kegiatan doa, baik secara pribadi maupun kelompok adalah bukti, nyata dari tindakan kesalehan atau ketaatan kepada Tuhan.[[72]](#footnote-73) Tindakan disiplin rohani membawa setiap manusia untuk dekat dengan Tuhan dalam pembiasaan hidup saleh.

Aplikasi pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada pembentukan individu yang saleh menjadi tugas bagi orang tua. Melalui kegiatan sehari-hari seperti dalam diskusi, orang tua menceritakan tentang Allah kepada anak.[[73]](#footnote-74) Orang tua merupakan pendeta dalam persekutuan keluarga dirumah. Saputra kembali mengutip pandangan Bushnell bahwa peran orang tua dalampendidikan iman berdampak pada pertumbuhan iman anak." Tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak bukan hanya berpusat pada pemenuhan sandang, pangan dan papan saja tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan spiritual, dalam hal ini pertumbuhan iman. Alkitab juga telah mengingatkan para orang tua tentang perannya dalam mendidik anak bahwa pendidikan informal sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan iman (bdk. Ulangan 6:4-9). Lebih jelas dalam ayat ini menjelaskan dalam situasi apapun, pendidikan iman harus berjalan. Melalui aktivitas dan pengalaman anak sehari-hari (berjalan, duduk, berbaring, dll) maka pendidikan iman disampaikan.

Pengajaran iman diarahkan pada doktrin sederhana seperti Allah merupakan sumber berkat, Allah menyukai orang-orang yang melakukan kehendaknya, Yesus telah mati tebus dosa manusia, serta Yesus adalah jalan keselamatan yang menghantar orang percaya masuk kesurga.[[74]](#footnote-75) [[75]](#footnote-76) Kembali mengingat pada poin sebelumnya (bagian erudition) bahwa pengajaran yang melibatkan kognitif anak harus disesuaikan pada usia perkembangan anak. Anak usia dini tidak boleh dipaksakan untuk memikirkan hal-hal diluar kemampuannya walaupun tujuannya adalah meningkatkan wawasan anak.

4. Makna Pendidikan yang Menghadirkan Shalom dari Perspektif Alkitab

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan memiliki makna sebagai suatu upaya mendewasakan seseorang atau kelompok melalui pengajaran serta latihan yang ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku.[[76]](#footnote-77) Pendidikan merupakan suatu kegiatan menuntun setiap pelajar keluar dari keterbatasannya seperti kebodohan, kemiskinan, penjajahan maupun berbagai intervensi yang dapat merenggut hak dan kebebasannya sebagai manusia.[[77]](#footnote-78) Atas dasar keterbatasan manusia itulah sehingga manusia membutuhkan yang namanya pendidikan. Meskipun kesadaran untuk menjadi sempurna adalah hal yang mustahil, tetapi setidaknya pendidikan hadir di tengah kehidupan manusia untuk mengetahui hal baru yang belum dimilikinya. Itulah yang dimaksudkan sebagai kegiatan membawa keluar.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu persiapan bagi setiap pelakunya dalam menempuh kehidupan yang lebih bermakna.[[78]](#footnote-79) Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan wadah yang membawasetiap pelakunya dalam satu perubahan guna kehidupan yang lebih bermakna. Comenius menyebutkan bahwa setiap orang yang terjun dalam dunia pendidikan diibaratkan seperti hutan yang lebat.[[79]](#footnote-80) Maksud dari analogi ini adalah mereka yang mengikuti pendidikan membawa kesuburan dan kesejukan berupa perkembangan wawasan dan perubahan tingkah laku yang merujuk pada suatu kebaikan. Paulo Freire berpandangan bahwa pendidikan merupakan suatu sarana pembebasan dari segala macam bentuk belenggu (kebodohan, kemiskinan, bahkan kolonialisme) serta sadar akan haknya.[[80]](#footnote-81)

Pendidikan di Indonesia tidak hanya memperhatikan tujuan pelaksanaannya saja, tetapi juga pendidikan di Indonesia memperhatikan secara menyeluruh kebutuhan emak. Masa usia dini (0-6 Tahun) merupakan masa yang baik untuk melakukan pengembangan dari segi kemampuan fisik, bahasa, interaksi sosial, membangun kecerdasan emosi, menanamkan konsep diri, mengajari kesenian, moral dan pengajaran agama.[[81]](#footnote-82) Pada masa usia dini, pembentukan dan pengembangan potensi dengan mudah dilakukan dibandingkan pada tahap-tahap usia perkembangan lainnya, b. Shalom

Shalom merupakan satu kata yang berasal dari bahasa Ibrani namun tidak asing bagi setiap telinga orang Kristen, bahkan di luar Kristen. Akan tetapi, penggunaan kata shalom khususnya dalam konteks Indonesia, tidak didasarkan pada makna yang sebenarnya. Implementasi kata shalom bagi masyarakat Kristen di Indonesia dianggap setara dengan sapaan biasa seperti selamat pagi. Penggunaan istilah shalom bagi masyarakat Indonesia juga relative disetarakan dengan salam dari berbagai agama resmi di Indonesia. Tentu hal ini tidak salah, namun perlu diketahui bahwa istilah shalom pada hakikatnya memiliki makna yang bukan sekedar sapaan belaka. Berikut merupakan penjelasan makna dari shalom berdasarkan perspektif Alkitab.

1. Shalom dalam Perjanjian Lama

Alkitab ditulis dalam beberapa bahasa asli. Khusus bagian Perjanjian Lama, Alkitab ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aram sebagai bahasa aslinya. Shalom ditulis dalam bentuk shim (shin — Lamed - Mem). Ada beberapa makna shalom yang dikaitkan dengan pengalaman dan pemikiran Comenius, berikut penjelasannya, a) Mazmur 72:3. "Kiranya gunung-gunung membawa damai sejahterah bagi bangsa, dan bukit-bukit membawa kebenaran!"

Syair yang dibawakan dalam doa ini merupakan bentuk

pengaduan kepada Allah atas tindakan para penindas yang

menyengsarakan rakyat. Siathen dalam penelitiannya

mengungkapkan bahwa masalah yang terjadi adalah munculnya pemeras yang menyengsarakan rakyat.[[82]](#footnote-83) Tindakan pemerasan merupakan tindakan sosial yang meresahkan bahkan menyengsarakan rakyat. Comenius juga mengalami penindasan dari pihak Katolik Roma namun bukan dalam bentuk pemerasan. Kendati demikian, penindasan yang dialami Comenius sangat mengganggu ruang geraknya sebagai manusia yang memiliki hak dan kebebasan dalam lingkungan sosial. Kata kesejahteraan dalam ayat ini diterjemahkan dari kata shalom. Makna kata shalom dalam ayat ini merujuk pada upaya mewujudkan keadilan.[[83]](#footnote-84)

b) Yeremia 29:7. "usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu"

Konteks ayat ini berbicara tentang pembuangan bangsa Israel ke tanah Babel. Meski dalam pembuangan, Allah memerintahkan untuk mengusahakan kesejahteraan kota. Kesejahteraan diterjemahkan dari kata shalom. Makna yang tersirat dalam kata shalom pada konteks ayat ini adalah produktifitas dari setiap bangsa Israel dalam menghasilkan dan memelihara alam.[[84]](#footnote-85) Terkait hal ini, kesejahteraan merujuk pada kecukupan pangan, kedamaian atau segala bentuk tindakan yang membawa kehidupan kota pada arah yang lebih baik dan maju meskipun berada pada lingkungan orang-orang yang telah menindas mereka. Comenius dalam pengalamannya juga memilih untuk menyuarakan hidup damai, berusaha membalas segala tekanan pihak lawan dalam tindakan kasih dan perdamaian.

1. Shalom dalam Perjanjian Baru

Shalom dalam Perjanjian Baru yang ditulis dalam bahasa Yunani disebut dengan eirene. Kedua istilah ini memiliki makna yang sama, namun dalam kenyataannya bahwa shalom lebih popular dalam penggunaannya. Berikut merupakan makna eirene dalam perspektif Perjanjian Baru.

1) Yohanes 20:19 " pada waktu itu datanglah Yesus dan

berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: Damai sejahtera bagi kamu!"

Ayat ini dilandasi oleh peristiwa gemparnya berita tentang kebangkitan Yesus. Perasaan heran diselingi oleh ketakutan mengampiri para murid. Eirene yang diterjemahkan dalam kata damai sejahtera bermakna sebagai suatu tindakan Yesus dalam memanifestasikan damai kepada murid-murid melalui ucapan- Nya.[[85]](#footnote-86) Eirene mengandung makna pemulihan kembali spiritualitas para murid yang sebelumnya luntur oleh kesedihan atas kematian Yesus. Kaitannya dengan Comenius, pemikirannya tentang kesalehan yang diwujudkan dalam tindakan disiplin rohani juga memiliki kesamaan tujuan dengan damai yang diberikan oleh Yesus yaitu membangkitkan spiritualitas setiap pelaku disiplin rohani.

Setiap manusia menginginkan konsep hidup damai. Hidup damai khususnya dalam kekristenan yang dikenal dengan istilah shalom atau eirene pada akhirnya mencakup makna keadilan sosial, peningkatan kualitas hidup lingkungan, kedamaian, ketentraman, serta pemulihan iman, demikianlah konsep damai dalam beberapa pandangan Alkitab.

Pendidikan yang menghadirkan shalom merupakan satu upaya mewujudkan perdamaian, ketentraman dan membangun spiritualitas dalam diri setiap individu khususnya anak melalui proses pendidikan.

Pendidikan yang menghadirkan shalom mengajarkan setiap insan untuk memiliki konsep hidup yang benar, baik itu ditinjau dari segi karakteristik, intelektual ataupun spiritual. Dengan melaksanakan pendidikan, maka shalom akan hadir dalam diri setiap insan yang mau belajar dan terus melatih diri mencapai kedewasaan.

5. Generasi Alpha

Peradaban dunia terus terjadi seiring dengan berjalannya waktu, membentuk manusia bertumbuh sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam perkembangannya, selalu ada rekam jejak tentang zaman yang terus bergerak maju dan itu terpotret baik melalui lisan maupun tulisan. Rekam jejak tersebut seolah mengabadikan momen dan memberi pelajaran melalui kontrasnya kehidupan dari setiap generasi. Perkembangan zaman seolah memberi penjelasan bahwa semakin hari segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia akan selalu terbaharui. Hal ini dapat ditinjau baik dari segi perkembangan teknologi, pola pikir, karakter maupun aspek kehidupan lainnya.

Tidak jarang dalam dunia ilmiah, perkembangan dunia dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang semakin hari menunjukkan kecanggihannya. Hal ini tidak dapat disangkal karena teknologi yang terus berkembang memegang peranan penting dalam peradaban dunia. Sejarah mencatat bahwa penemuan-penemuan sejumlah teknologi canggih pada

abad ke-18 di Eropa mengubah wajah dunia dan menghantarkan manusia pada fase baru yang sering disebut dengan istilah revolusi industri.111 Dampak yang terjadi pada perkembangan industri khususnya pada era 4.0 menyebabkan terjadinya disrupsi pendidikan, yaitu perubahan yang mempengaruhi karakter, kepribadian dan sosial dalam masyarakat.112

Perkembangan dunia tidak hanya berbicara pada perkembangan teknologi yang dijumpai oleh manusia saja tetapi juga berbicara tentang manusia itu sendiri. Sebut saja teori generasi (1952) yang membahas tentang karakteristik manusia ditinjau dari kategori usia dan masanya sebagai bagian dalam membahas perkembangan dunia. Kari Manheim asal Hongaria merupakan pencetus pertama dari teori generasi.113 Manheim menjelaskan bahwa teori generasi didasarkan pada persamaan tahun lahir yang diberi rentangan waktu sekitar 20 tahun dengan lingkup sosial dan sejarah yang sama.114 Adapun beberapa generasi yang telah tercatat adalah generasi Mature (1946), generasi baby Boomers (1947-1964), generasi X (1965- 1980), generasi Y (1981-1995), generasi Z (1996-2009).115 Untuk anak-anak yang lahir sejak tahun 2010 disebut sebagai generasi alpha yang

111 Klaus Schwab, Revolusi Industri Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019),

**2**.

112 Mulyo Kadarmanto, "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," Stulos 16, no. 2 (July 2018): 165-66.

1. Redaksi Bahana, Majalah Bahana Edisi Khusus "Gereja Yang Membumi" VoL383 April Edisi *2023* (Yogyakarta: Andi, 2023), 21.
2. Yanuar Surya Putra, "Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi," Among Makarti 9,

no. 18 (2016): 124.

m Iftikhar Ahmed Khan and Vikram Bansal, "Effect of Using PC Tablets on Perceived Learning Outcomes of Generation Z Trainees," International journal of Learning and Development 8,

r.o. 1 (Jaruar'.’OK 20181:21 hltc‘S",,.,d.r?Lor5,10.5296,!|!d.v8il.l2309.

diperkirakan hingga pada tahun 2025 mendatang.[[86]](#footnote-87) Hal ini menunjukkan bahwa generasi alpha adalah anak-anak yang memiliki usia 0 hingga 12 tahun di tahun 2023.

Setiap generasi memiliki karakter dan cirinya masing-masing sesuai dengan kondisi pada masanya.[[87]](#footnote-88) Perbedaan karakter yang terjadi pada masing-masing generasi didukung oleh situasi dan kondisi zaman dari yang berbeda dari setiap generasi. Kemajuan teknologi masuk dalam salah satu faktor pendukung perbedaan generasi satu dengan yang lain. Sebagai generasi yang lahir dengan kondisi teknologi yang canggih, maka generasi alpha memiliki karakter yang mendapat pengaruh kuat dari kecanggihan teknologi tersebut. Sejak dari lahir, generasi alpha telah bersentuhan dengan teknologi. Kedekatannya dengan teknologi membentuk karakter dam mental generasi alpha.

Sama dengan generasi lainnya, generasi alpha memiliki ciri khusus yang berbeda tentunya dengan generasi sebelumnya. Ciri khusus inilah yang menjadi identitas baik yang sifatnya positif maupun negatif bagi generasi alpha. Yasir dan Susilawati menyebutkan beberapa dri yang melekat pada diri generasi alpha sebagai berikut.

1) Memiliki pola pikir praktis dan instan, termasuk dalam proses pemecahan masalah. Sentosa juga memiliki pandangan yang sama

dengan persoalan ini bahwasanya mereka lebih menyukai proses pemecahan masalah dengan singkat daripada mencermatinya terlebih dahulu.[[88]](#footnote-89) Pemecahan masalah yang terlalu instan dapat membuat mereka kurang menghargai proses.[[89]](#footnote-90) Proses yang dimaksud adalah memiliki kesabaran dalam melakukan atau menunggu sesuatu. Proses juga mengandung arti melakukan kegiatan berpikir sehingga dengan demikian dapat menemukan makna dari tujuan yang ingin dicapai.

1. Memiliki perilaku yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Bahkan sering muncul keluhan dari beberapa orang tua dengan mengatakan bahwa anak sekarang (generasi alpha) berbeda dengan anak zaman dahulu. Perbedaan ditinjau dari segi karakter dan kepribadian yang dibentuk melalui teknologi, contohnya meniru cara berpakaian orang lain yang ditonton melalui media massa dimana hal tersebut belum tentu cocok dengan konteks dirinya ataupun masyarakat dimana dia berada.
2. Rasa percaya diri yang tinggi.
3. Rasa ingin (ambisi) yang terlalu besar untuk mendapat pengakuan berupa reward seperti pujian, hadiah, atau penghargaan lainnya.
4. Ketertarikan terhadap media cetak seperti buku menjadi kurang bahkan terbilang jauh.

1. Terbiasa untuk hidup berdampingan dengan teknologi. Teknologi berakar kuat dalam diri mereka dan tidak dapat terpisahkan.[[90]](#footnote-91)
2. Tantangan bagi orang tua untuk menyeimbangi kemampuan pengetahuan serta informasi dengan anaknya.

Ciri-ciri di atas muncul berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yasir dan Susilawati.[[91]](#footnote-92)

Dari beberapa poin di atas menunjukkan pengaruh teknologi terhadap perkembangan generasi alpha, teknologi dengan generasi alpha memang telah bersahabat bahkan sejak generasi ini lahir, teknologi telah memperkenalkan dirinya pada anak, tidak heran bila ada pernyataan yang mengatakan bahwa generasi alpha adalah generasi yang lebih dekat dengan teknologi.[[92]](#footnote-93) Pengaruh teknologi pada anak memiliki dampak positif dan negative, khususnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya, disatu sisi penggunaan teknologi yang sudah canggih dapat menjadi media belajar anak dalam melatih jiwa entrepreneur dengan menjadi influencer yang memiliki banyak followers sehingga dapat memasarkan satu produk

melalui media sosial. Akan tetapi disisi lain muncul juga budaya consumer trends yang mengajak anak untuk berbelanja melalui iklan di media sosial sehingga memiliki masalah baru yaitu konsumerisme bahkan hedonisme.[[93]](#footnote-94) Teknologi dapat membuat penggunanya khususnya generasi alpha pada perkembangan diri yang baik namun juga dapat membuat mereka mengalami kemunduran.

Orang tua harus dengan hati-hati membebaskan anak dalam mengaplikasikan teknologi seperti gawai. Menurut Indriyana dan rekannya yang lain bahwasanya orang tua harus memahami kapan anak diperbolehkan untuk menggunakan teknologi.[[94]](#footnote-95) Pengawasan ini bertujuan untuk mencegah kerusakan moral yang dapat saja terjadi pada anak sebagai dampak dari tayangan-tayangan yang disuguhkan oleh media sosial. Sebagai generasi alpha, khususnya pada fase usia kanak-kanak awal yaitu 0- 6 tahun, membiasakan untuk terlalu sering berinteraksi dengan teknologi dalam hal ini yang bersinggungan langsung dengan media sosial dapat

56

membuat anak menjadi individualistik dengan menarik diri dari dunia sosial yang nyata serta asik dengan tayangan-tayangan video pada gawai.

Menurunnya jiwa untuk bersosial pada diri anak harus menjadi kekhawatiran bagi orang tua. Individualistik merupakan bentuk penyanderaan teknologi terhadap generasi alpha, hal ini menyebabkan berkurangnya relasi anak dengan sosial yang sebenarnya merupakan hal penting untuk diajarkan sejak usia dini. Generasi alpha cenderung kurang dalam interaksi sosial secara langsung namun aktif dalam sosial dunia maya yang kemungkinan dapat mempengaruhi karakternya dan bertindak mengikutinya tanpa memperhatikan keselarasan pada budaya dan norma yang ada di lingkungannya.[[95]](#footnote-96) Inilah persoalan yang dihadapi oleh generasi alpha. Pemisahan gawai dengan anak yang telah terlanjur mengalami kecanduan teknologi akan mempengaruhi psikologi mereka seperti munculnya rasa bosan serta meluapnya emosi negatif pada diri anak.[[96]](#footnote-97) Daniel Fajar Panuntun bersama rekannya menyetujui bahwa generasi ini tidak dapat lepas dari gawai, kurang bersosial, kreativitas yang rendah serta individualistik.[[97]](#footnote-98) Perlu diingat bahwa generasi alpha merupakan wajah

dunia di masa depan. Menyelamatkan generasi berarti menyelamatkan

dunia.

Kedekatan generasi alpha dengan teknologi juga memiliki manfaat positif yang baik untuk pembangunan karakter anak. Utami bersama rekannya dalam buku yang ditulisnya mencatat bahwa generasi alpha memiliki kecenderungan memiliki sikap toleransi dengan berbagai kultur yang ada.128 Kecenderungan ini merupakan kekuatan atau modal bagi generasi alpha untuk melakukan pengembangan karakter yang lebih baik. Keterbukaan terhadap dunia luar menjadikan generasi ini semakin toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Kehidupan spiritualitas generasi alpha juga mendapat pengaruh dari teknologi. Kedekatan teknologi dengan generasi alpha menjadikan generasi ini malas untuk berdoa, membaca Alkitab, terlebih lagi tidak kurang menghargai waktu beribadah.129 Hal ini nyata ketika melihat anak-anak yang beribadah namun memainkan gawai dan tidak fokus pada peribadatan yang sedang berlangsung. Tindakan merupakan bukti bahwa sisi negatif teknologi menghancurkan kehidupan anak, khususnya pada kasus ini tentang kehidupan spiritual. Keterikatan pada teknologi membuat anak merasa jauh dari Tuhan. Kehidupan anak lebih banyak berinteraksi

isUHYa \A ia., \i'\*SAJVg. r i vAjtMi tiSektrili tekfWiOgt

2022**),** 22**.**

129 Talizaro Tafonao et al., "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi/' Jurnal Obsesi: Jurnal PetuluWum Anak Usia Dini 6, no. 5 (June 30,2022): 4851, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>.

langsung dengan gawai dibandingkan melakukan hal-hal yang dapat membangun spiritual anak misalnya membaca Alkitab. Ibadah tidak lagi dinikmati dalam kekhusuan tetapi digantikan dengan gawai. Orang tua yang membiarkan anaknya untuk bermain handphone ketika peribadatan dimulai berhak bertanggung jawab atas ketidakhormatan anak pada waktu- waktu perjumpaan dengan Tuhan. Apapun alasannya, anak harus dilatih untuk menghormati waktu peribadatan dengan fokus kepada peribadatan itu sendiri dan tidak melakukan hal lain seperti bermain handphone saat ibadah telah dimulai.

1. Ferry Yang, "Penelitian Yang Bergumul Untuk Shalom," Veritas: Jurnal Teologi Dan

Pelayanan 6, no. 1 (2005): 104. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid., 111. [↑](#footnote-ref-3)
3. Zummy Anselmus Dami, "Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia," Jurnal Filsafat 29, no. 1 (2019): 136. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid., 146. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid., 152. [↑](#footnote-ref-6)
6. Yemima Christiani and Kurniawati Martha, "Peran Guru Kristen Menghadirkan Shalom Community Melalui Prinsip Kedisiplinan," Diligentia 3, no. 1 (January 2021): 65. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid., 67. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid., 71. [↑](#footnote-ref-9)
9. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 3. [↑](#footnote-ref-10)
10. Dilansir dari Wikipedia maka didapati sebuah informasi tentang persaudaraan Moravia dimana mereka adalah kelompok rohani yang dipelopori oleh John Hus pada abad ke-15. Kelompok ini terdiri dari kaum imam Katolik yang menentang kebijakan gereja tentang hidup selibat, surat indulgensi, doktrin api penyucian dan lebih menerapkan konsep hidup yang saleh. Setelah reformasi gereja terjadi, maka kelompok ini pun memisahkan diri dengan Katolik roma dan ikut bergabung dengan kaum protestanisme. Konsep-konsep kritikan Marthin Luther terhadap gereja pada masa itu sebenarnya telah menjadi catatan dan kritikan John Hus beberapa puluh tahun sebelumnya bagi gereja Katolik Roma. Namun John Hus bersama anggota kelompok Moravia lainnya tidak berhasil mengkritik para pemimpin gereja. Kendati demikian, perjuangan John Hus sering dianggap sebagai cikal bakal berdirinya gereja Protestan. Comenius, The Great Didactic of John Amos Comenius, 1. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid., 2. [↑](#footnote-ref-12)
12. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 4. [↑](#footnote-ref-13)
13. Comenius, The Labyrinth of the World and the Paradise of the Heart, 62. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmad Nurcholish, Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur (Jakarta: PT EIex Media Komputindo, 2015), 32. [↑](#footnote-ref-15)
15. Pendidikan universal maksudnya adalah pendidikan yang didasarkan pada kebijaksanaan (phansophia) dimana tujuannya adalah mengajak setiap pelajar untuk hidup dalam kedamaian jiwa serta melalui pendidikan maka para pelajar pun dapat mengarahkan hatinya kepada Tuhan, pendidikan. Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2021), 59. [↑](#footnote-ref-16)
16. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 4. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid., 26. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid., 5. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid., 8. [↑](#footnote-ref-20)
20. Nugroho Nugroho, "Reformasi Protestan Dan Perang Agama Prancis," Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama 20, no. 1 (June 30, 2019): 79, <https://doi.org/10.19109/jia.v20il.3600>. [↑](#footnote-ref-21)
21. Leonard Hale, Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam Gereja- Gereja Indonesia, Cet. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 5. [↑](#footnote-ref-22)
22. Emmanuel Gerrit Singgih, Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 180. [↑](#footnote-ref-23)
23. Nugroho, "Reformasi Protestan Dan Perang Agama Prancis," 80. [↑](#footnote-ref-24)
24. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 9. [↑](#footnote-ref-25)
25. F. D. Wellem, Kamus Sejarah Gereja, Cet. 3., rev (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 164. [↑](#footnote-ref-26)
26. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 9. [↑](#footnote-ref-27)
27. M. Fadillah, Buku Ajar Konsep Dasar PAUD (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 37. [↑](#footnote-ref-28)
28. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 22. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid., 24. [↑](#footnote-ref-30)
30. Robert Richard Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Cet. 1 (Jakarta, Indjonesia]: BPK Gunung Mulia, 1997), 66-75. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid., 4. [↑](#footnote-ref-32)
32. Fadillah, Buku Ajnr Konseji Dasar PAUD, 39. [↑](#footnote-ref-33)
33. Jean Jacques Rousseau adalah tokoh pendidikan di abad ke-18. Pola pikirnya yang maju serta sangat menekankan pola pendidikan yang kembali kepada alam, artinya kembali dengan segala potensi dan kodrat manusia itu sendiri. Konsep berpikirnya hampir memiliki kesamaan secara menyeluruh dengan konsep berpikir Comenius, misalnya pada pembelajaran yang tidak boleh memaksakan sesuatu diluar kemampuan anak, anak harus diperlakukan secara layaknya seorang anak dan bukan seorang dewasa. Bahkan lebih berani lagi Rousseau mengungkapkan dalam sebuah bukunya yaitu emile dimana anak dibebaskan untuk belajar apa yang dia sukai sehingga dengan demikian anak dapat mencintai pembelajaran tersebut. Comenius memang tidak menyiratkan konsep ini dalam sebuah tulisan, namun kesimpulan pengajaran Comenius juga mengarah pada hal-hal yang membebaskan siswa untuk belajar tentang apa yang disukainya. Konsep kebebasan dalam belajar, baik dari Comenius maupun Rousseau merupakan konsep yang dibangun dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar .Syaifauzakia, B ambang Ariyanto, and Yeni Aslina, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Malang; Literasi Nusantara, 2021), 80. [↑](#footnote-ref-34)
34. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 29. [↑](#footnote-ref-35)
35. Muhammad Anwar, Filsafat Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2012), 162. [↑](#footnote-ref-36)
36. Fajar Gumelar et al., "Makna Kata TeAeicx; Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen 2, no. 2 (December 30, 2021): 66, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.28>. [↑](#footnote-ref-37)
37. Rita Nofianti, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021),

8. [↑](#footnote-ref-38)
38. Shomedran, Perkembangan Program P LA S (Konsep, Strategi Dmi Satuan PLS) (Palembang:

Bening Media Publishing, 2021), 97. [↑](#footnote-ref-39)
39. Stephanus Turibius Rahmat, "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, no. 1 (July 2018): 11. [↑](#footnote-ref-40)
40. "Kebajikan," in Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Elektronik (Pusat Bahasa, 2008). [↑](#footnote-ref-41)
41. Marvin Oxenham, Character and Virtue in Theological Education: An Academic Epistolary Novel (Carlisle, Cumbria: Langham Global Library, 2019), 31. [↑](#footnote-ref-42)
42. Comenius, The Great Didactic of John Amos Comenius, 190. [↑](#footnote-ref-43)
43. Irfan Fahmi and Zulmi Ramdani, "PROFIL KEKUATAN KARAKTER DAN KEBAJIKAN PADA MAHASISWA BERPRESTASI," Psympalhic: Jurnal Ilmiah Psikologi 1, no. 1 (February 9, 2016): 99, <https://doi.org/10.15575/psy.vlil.471>. [↑](#footnote-ref-44)
44. Jan Habl et al., eds., Restoration of Human Affairs; Utopianism or Realism? (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2022), 146. [↑](#footnote-ref-45)
45. Herimanto and Winamo, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 20. [↑](#footnote-ref-46)
46. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 67. [↑](#footnote-ref-47)
47. Comenius, The Great Didactic of John Amos Comenius, 364. [↑](#footnote-ref-48)
48. Ibid., 365. [↑](#footnote-ref-49)
49. Hardi Presetiawan, "Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Raman Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Anak Usia Dini," Jurnal Care: Children Advisory

Research and Education 4, no. 1 (2016): 52. [↑](#footnote-ref-50)
50. Yuliani Nurani, Sofia Hartati, and Sihadi, Memacu Kreativitas Melalui Bermain: Pembelajaran Anak Usia Dini (Rawamangun, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), 32. [↑](#footnote-ref-51)
51. Mercy F. Halamury, Buku Ajar Teori Belajar Dalam Pembelajaran PAUD (Lamongan; Academia Publication, 2021), 90. [↑](#footnote-ref-52)
52. Ani k Lestari ningrum et al., Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 88. [↑](#footnote-ref-53)
53. Ika Parma Dewi, Rania Sofya, and Asntl Huda, Membuat Media Pembelajaran Inovatif

Dengan Aplikasi Articulate Storyline 3 (Padang: UNP Press, 2021), 33. [↑](#footnote-ref-54)
54. lis Aprinawati, "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, no. 1 (June 10, 2017): 75-76, <https://doi.org/10.31004/obsesr.vlil.33>. [↑](#footnote-ref-55)
55. Syaifauzakia, Ariyanto, and Aslina, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, 78. [↑](#footnote-ref-56)
56. Comenius, The Great Didactic of John Amos Comenius, 405. [↑](#footnote-ref-57)
57. Meta Br Ginting "Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini Melalui Permainan Konstruktif Berdasarkan Perspektif Teori Piaget," Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini 1, no. 2 (2018): 165. [↑](#footnote-ref-58)
58. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan. Agama Kristen, 67. [↑](#footnote-ref-59)
59. Comenius, The Great Didactic of John Amos Comenius, 216. [↑](#footnote-ref-60)
60. Puja Devi Sri Raso Tampubolon, Chrismas Febe Wulandari, and Sudiaijo Purba, "Pietisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Pembentukan Kesalehan Pada Remaja Di Era Digital," Jurnal Shanan 6, no. 2 (October 31, 2022): 230, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i23696>. [↑](#footnote-ref-61)
61. Erman Sepniagus Saragih, "Prinsip Kesalehan Sosial Bagi Muda-Mudi Kristen Di Ruang

Media Sosial," Jurnal Teologi Gracia Deo 5, no. 2 (January 31, 2023): 201,

<https://doi.Org/10.46929/gradadeo.v5i2.2>. [↑](#footnote-ref-62)
62. Comenius, The Great Didactic of John Amos Comenius, 200. [↑](#footnote-ref-63)
63. Ibid., 164. [↑](#footnote-ref-64)
64. Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei Sebagai

Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 3, no. 2 (June 30, 2022): 145,

lUtpS://iiOa.Wgf iU46Si/fiYupeieteS.v3i2.1 ii>. [↑](#footnote-ref-65)
65. Comenius, The Great Didactic of John Amos Comenius, 167. [↑](#footnote-ref-66)
66. Parluhutan Manalu, "Memahami Teologi Dalam Surat Titus," SOTIR1A (Jumal Theoiogia Dan Pendidikan Agama Kristen) 2, no. 1 (June 25,2019): 40, https^/doi-orgd0.47166/sot.v2il7. [↑](#footnote-ref-67)
67. Ibid., 47. [↑](#footnote-ref-68)
68. Conienswt,, Ti:i Gtcsi Dii&iik *affGm* CvWRcnimS, isi. [↑](#footnote-ref-69)
69. Tjendanawangi Saputra, "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0," Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja 6, no. 1 (April 28,2022): 64, <https://doi.org/10.37368/ja.v6il.349>. [↑](#footnote-ref-70)
70. Comenius, The Great Didactic of John Amos Comenius, 371. [↑](#footnote-ref-71)
71. 6 Dani Istiono, "Analisis Eksegetis Mengenai Disiplin Rohani Dalam Rencana Allah Menurut Ibrani 12:1-17," Sagacity: Journal of Theology and Christian Education 2, no. 1 (Desember 2021): 38. [↑](#footnote-ref-72)
72. " Kans 5tevanos and Dwiati Yufiartingsin, Strategi Fembeiajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini," PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen 2» no. 1 (June 23, 2021): 22, <https://doi.org/10.34307/peada.v2il.27>. [↑](#footnote-ref-73)
73. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 67. [↑](#footnote-ref-74)
74. Saputra, "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0," 65. [↑](#footnote-ref-75)
75. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, 67. [↑](#footnote-ref-76)
76. rj. c. r> c "Pasdidtkazi Katuar^i Yang Efckiif." Karier. 2, rsn. t

(February 11,2018): 70, <https://doi.org/10.30995/kur.v2il.23>. [↑](#footnote-ref-77)
77. Denny A. Tarumingi, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pangjlan Kerasulan," Jurnal Teologi EducaHo Christi 1, no. 1 (January 2020): 10. [↑](#footnote-ref-78)
78. Syukurman, Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan Dari Aspek MuItikulturaUsme (Jakarta: Kencana, 2020), 80. [↑](#footnote-ref-79)
79. Comenius, The Great Didactic of John Amos Comenius, 169. [↑](#footnote-ref-80)
80. 1 n«;

Mananus &esiao> ~r'dt?<a,h5iivgciiv FttHaiaran iYxtOotdiKm ir'auio rreue Uengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar," Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa" 1, no. 1 (2020): 264. [↑](#footnote-ref-81)
81. Raden Nurltayati, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang Na 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam," Al-Afkar 3, no. 2 (July 2020): 64. [↑](#footnote-ref-82)
82. '°' LWxott Nixon iriaiftfrt, AixildO ietttdttg i\*\*a|> Uirt rUflgJt,- ftWA l\*MhU

*Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 46,

<https://doi.org/10.46494/psc.vl5il.69>. [↑](#footnote-ref-83)
83. Marie Claire Barth arid B.A. Pareira, Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 496. [↑](#footnote-ref-84)
84. Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," FIDEI: Jurnid Teologi Shtemutiku Dun Pruktiku 1, no. 2 (December 29, 2018): 292, <https://doi.org/10.34081/fidei.vli2J21>. [↑](#footnote-ref-85)
85. Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21* (Surabaya: Momentum, 2010), 1398. [↑](#footnote-ref-86)
86. Marensiani Hale, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha," Jurnal Teruna Bhakti 5, no. 1 (Agustus 2022): 6. [↑](#footnote-ref-87)
87. Yunardi Kristiani Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualnya Bagi Generasi Z," JURNAL LUXNOS 7, no. 1 (June 2021): 109. [↑](#footnote-ref-88)
88. Yanti Rosdiana, Susmini Susmini, and Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas,

"PENGARUH HEALTH EDUCATION TENTANG PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU PHUBBING PADA GENERASI ALPHA DI SUiN rUUAi\\\_.i>AKi i rTjRWU&AKi,” f&urrniA of ttmS BwrtrOietuief 7, ray. i (June '£f,

2022): 91, <https://doi.org/10.32700/jnc.v7il.262>. [↑](#footnote-ref-89)
89. Mutiara Swandhina and Redi Awal Maulina, "Generasi Alpha: Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19," Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA) 6, no. 1 (2022): 7. [↑](#footnote-ref-90)
90. Paul Supamo, Menjadi Pembimbing Retret Bagi Orang Muda Di Zaman Generasi Z Dan Alpha (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2022), 22. [↑](#footnote-ref-91)
91. Muhamad Yasir and Susilawati Susilawati, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung jawab, Disiplin Dan Kerja Keras,'' Jurrntt FkM Fengabdian Kepada Mtsyaraan 4, no. 3 (August 4,2021): 311, <https://doi.org/10.30998/jumalpkm.v4i3.10116>. [↑](#footnote-ref-92)
92. Sigit Purnama, "Pengasuh Digital Untuk Anak Generasi Alpha," Al Hikmah Proceeding On Islamic Early Childhood Education 1, no. 1 (2018): 498. [↑](#footnote-ref-93)
93. Raymond Arnold Manuel and Agusdnus Sutanto, "Generasi Alpha Tinggal diantara," Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa) 3, no. 1 (May 30, 2021): 287, <https://doi.org/10.24912/stupa.v3il.10468>. [↑](#footnote-ref-94)
94. Kemampuan mendisiplinkan anak dai am menggunakan teknologi sesuai dengan klasifikasi usianya disebut dengan digital literacy. Pada penelitian Indrayana dan rekan-rekannya membagi beberapa klasifikasi usia yang ditinjau dari segi penggunaan teknologi. Untuk usia 0-2 Tahun dianjurkan untuk tidak memberikan layar teknologi apapun kepada anak, 2-4 Tahun anak boleh mengenali layar teknologi namun tidak untuk mengoperasikannya sendiri artinya perlu pengawasan dan bimbingan orang tua, 3-6 Tahun anak boleh membiasakan diri untuk mengenal teknologi serta berinteraksi dengan cara mengoperasikannya sendiri namun tetap dalam pengawasan orang tua, >6 boleh dengan lebih bebas mengoperasikan teknologi dibandingkan dengan fase sebelumnya namun tetap dengan pengawasan dan dalam status meminjam teknologi milik orang tua. Marrisa Leviana Indrayana, Hendro Aryanto, and Aneindya Christianna, "Perancangan Buku Interaktif Pembelajaran Pengembangan Karakter Pada Generasi Alpha," Jumat DKV Adiwarna 1, no. 12 (2018): 9. [↑](#footnote-ref-95)
95. Mirzon Daheri et al., 'Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha," Jurnal Pendidikan Dan Konseling 5, no. 2 (2023): 994, [↑](#footnote-ref-96)
96. Putu Juniasih, Kctut Eka Larasati War dana, and Kadck Ayu Suarmini, "Dampak Pemberian Gadget Pada Anak baiita Di Desa Patemon Kecamatan Seririt," fumai Kesehatan Mcdika Udayana 8, no. 2 (2022): 143. [↑](#footnote-ref-97)
97. Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual 2, no. 2 (December 30,2019): 198, <https://doi.Org/10.34307/b.v2i2.113>. [↑](#footnote-ref-98)